**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kebudayaan nasional Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa harus terus dipelihara, dibina dan dikembangkan guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat, sehingga mampu menjadi penggerak pembangunan bagi perwujudan cita-cita bangsa di masa depan. Masih banyak di antara masyarakat awam yang mengartikan kebudayaan sebagai kesenian, meskipun sebenarnya sebagai generasi muda semua memahami bahwa kesenian hanyalah sebagian dari kebudayaan. Hal ini tentulah karena kesenian memiliki bobot besar dalam kebudayaan, kesenian sarat dengan kandungan nilai-nilai budaya, bahkan menjadi wujud dan ekspresi yang menonjol dari nilai-nilai budaya.

Di tengah maraknya arus globalisasi yang masuk ke Indonesia, melalui cara tertentu membuat dampak positif dan dampak negative sendiri bagi bangsa Indonesia. Terutama dalam bidang kebudayaan. Semakin terkikisnya nilai–nilai budaya kita oleh pengaruh budaya asing yang masuk ke negara kita. Kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan bangsa yang perlu digali dan dilestarikan bangsa itu sendiri. Seni budaya Indonesia sangat erat kaitannya dengan tradisi leluhur nenek moyang karena tradisi itu sendiri merupakan bagian dari seni budaya yang perlu dilestarikan dengan melibatkan segenap lapisan masyarakat.

Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang memiliki beragam kebudayaan dan tradisi, hal ini dipengaruhi oleh masyarakat Sulawesi Selatan yang terdiri dari berbagai macam suku diantaranya, Suku Bugis, Makassar, Toraja yang tentunya mendiami wilayah pemukiman tersendiri, sehingga dengan sendirinya menciptakan kebudayaan dan tradisi yang berbeda. Hal ini tercermin pada tradisi tradisional setiap suku berbeda dan memiliki ciri khas yang berbeda pula.

Salah satu dari suku di Sulawesi Selatan yaitu suku Bugis, karya tulis ini memilih salah satu daerah yang bersuku Bugis yaitu Kabupaten Bone. Bone merupakan Kabupaten yang sangat luas dan memiliki berbagai macam kesenian daerah diantaranya tari tarian yang memilki tradisi dan ciri khas yang berbeda dari daerah lain.

Kabupaten Bone sebagai salah satu daerah yang berada di pesisir timur Sulawesi Selatan memiliki posisi strategis dalam perdagangan barang dan jasa di [Kawasan Timur Indonesia](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kawasan_Timur_Indonesia&action=edit&redlink=1) yang secara administratif terdiri dari 27 kecamatan, 333 desa dan 39 kelurahan. Kabupaten Bone didiami oleh etnik Bugis Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di sebelah timur kotamadya Makassar. Dan Kabupaten Bone juga merupakan daerah yang mempunyai banyak sejarah. Bone menurut cerita sejarah berarti tanah merah, tanah yang subur tempat hidup semua mahluk hidup dengan damai dan sejahtera. Selain Sejarah Kabupaten Bone juga memiliki tradisi dan budaya lokal yang beragam. Ada bermacam-macam tarian dan kesenian tradisional yang terus bertahan sampai saat ini.

Salah satunya adalah Tari Pakanna. Tari Pakanna merupakan tari kreasi yang bentuk garapannya yang dihubungkan dengan bentuk-bentuk tari tradisi yang hidup dan berkembang cukup lama di masyarakat Kabupaten Bone. Ada banyak tari kreasi di Kabupaten Bone, tari pakanna adalah salah satu tari kreasi yang sampai saat ini sering dipentaskan ketika ada acara-acara tertentu yang bersifat besar. Sebagai karya anak daerah khususnya Kabupaten Bone Tari Pakanna merupakan sebuah aset budaya daerah yang mesti dijaga kelestariannya. Melestarikan sebuah aset yang sangat berharga merupakan sebuah pencapaian yang luar biasa, agar ke depannya budaya dan tradisi lokal tetap tumbuh dan menjadi nilai jual untuk perkembangan parawisata daerah Sulawesi Selatan.

Dipilihnya tarian ini sebagai obyek dalam penilitian karena dianggap memiliki hal yang istimewa dan unik, diantaranya karena tarian ini menceritakan sosok wanita yang tangguh, pada prosesnya si penari melakukan adegan penusukan ke tubuhnya sendiri atau *ma’giri*, hal yang sangat jarang dilakukan oleh wanita. Selain itu seluruh gerakannya dilakukan dalam satu rangkaian yang sederhana namun tetap dibatasi oleh ketentuan-ketentuan kesopanan yang mengikat. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk lebih menggali tari pakanna sebagai aset budaya daerah melalui penilitian dengan judul Tari Pakanna Produksi Sanggar Saorenni Kabupaten Bone ( Suatu Analisis Koreografi ).

1. **Rumusan Masalah**

Pelaksanaan penelitian bertitik tolak dari adanya masalah yang perlu dipecahkan dan merupakan pernyataan yang memerlukan jawaban, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang penciptaan Tari Pakanna produksi Sanggar Saorenni di Kabupaten Bone?
2. Bagaimana bentuk koreografi Tari Pakanna produksi Sanggar Saorenni di Kabupaten Bone?
3. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada permasalahan tersebut di atas maka tujuan penelitian dimaksud untuk menjawab masalah pokok yang telah dirumuskan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Latar belakang penciptaan Tari Pakanna produksi Sanggar Saorenni di Kabupaten Bone.
2. Bentuk koreografi Tari Pakanna produksi Sanggar Saorenni di Kabupaten Bone.
3. **Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini akan menghasilkan deskripsi yang jelas tentang perbedaan yang mendasar Tari Pakanna dari produksi Sanggar Saorenni. Hasil tersebut diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan referensi bagi para koreografer dan sanggar-sanggar yang ada di Sulawesi Selatan. Selain itu menjadi sumber wacana akademik bagi mahasiswa dan Dosen Sendratasik, terutama di Universitas Negeri Makassar.

Penelitian tersebut diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Mempertahankan kebudayaan daerah jangan sampai punah karena begitu pesatnya perkembangan kesenian pada zaman sekarang.
2. Sebagai bahan dan data awal bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan penelitiannya khususnya seni tari.
3. Memperkaya pengetahuan tentang tarian kreasi dan tradisional yang ada di Sulawesi Selatan.
4. Menumbuhkan aspirasi budaya bagi generasi muda, dan mengetahui serta lebih menghayati pentingnya pelestarian tari pada daerah tersebut.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Ada beberapa hal yang merupakan landasan teori untuk dijadikan bahan penunjang dalam penelitian ini, mengingat pentingnya hal tersebut maka keseluruhan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dengan demikian berguna untuk dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam mencari titik permasalahan seputar objek penelitian yang relevan dengan objek penulisan.

Sebagai pendukung penelitian ini penulis mengutip teori atau pendapat yang berhubungan dengan penelitian yaitu:

1. **Pengertian tari**

Tari adalah ungkapan jiwa manusia melalui gerak ritmis sehingga dapat menimbulkan daya pesona. Yang dimaksud ungkapan jiwa adalah meliputi cetusan rasa dan emosional yang disertai kehendak.  
Menurut Soedarsono pakar tari Indonesia terkemuka. Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah.  
Dasar pada semua definisi [tari](http://infowuryantoro.blogspot.com/2012/09/pengertian-tari-seni-tari-adalah.html) adalah konsep ritmis dan pola gerak. Sesungguhnya pengertian tersebut cukup untuk mengenali tari, begitu banyak gerak ritmis yang dilakukan manusia. (Bastomi 1992: 43)

Corrie Hartong menyebutkan definisi tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari bidang di dalam ruang. (Soedarsono 1997: 17)

Tari adalah gerak yang ritmis. Definisi yang sangat singkat itu dikemukakan oleh Curt Sachs, Seorang ahli sejarah dan musik dari jerman dalam bukunya History Of The Dance. (M.Jazuli, 1994:3)

Menurut John Martin “Tari adalah perwujudan suatu macam tekanan emosi dalam bentuk gerak tubuh”. (Najamuddin, 1983 : 13). Bersumber dari beberapa pendapat di atas penulis menarik kesimpulan bahwa tari adalah tekanan emosi dalam tubuh dan ekspresi jiwa manusia yang ritmis atau indah yang disesuaikan dengan irama musik di dalam ruang dan waktu tertentu.

1. **Pengertian Tari Kreasi**

Tari kreasi adalah suatu bentuk garapan atau karya tari yang dihubungkan dengan bentuk-bentuk tari tradisi yang hidup dan berkembang cukup lama di masyarakat. Bentuk tarian ini bermunculan sebagai ungkapan rasa bebas, mulai ada gejalanya setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945. Kebebasan ini mendorong pula kreativitas para seniman tari, setelahnya melihat atau merasakan ada perubahan jaman dalam kehidupan masyarakatnya dan menjadikan motivasi untuk membuat karya-karya baru memenuhi kebutuhan jamannya pada garis besarnya tari kreasi dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1. Tari Kreasi Baru Berpolakan Tradisi

Tari kreasi adalah tari yang garapannya dilandasi oleh kaidah-kaidah tari tradisi, baik dalam koreografi, musik/karawitan, rias dan busana, maupun tata teknik pentasnya. Walaupun ada pengembangan tidak menghilangkan esensi ketradisiannya.

1. Tari Kreasi Baru Tidak Berpolakan Tradisi (Non Tradisi)

Tari Kreasi yang garapannya melepaskan diri dari pola-pola tradisi baik dalam hal koreografi, musik, rias dan busana, maupun tata teknik pentasnya. Walaupun tarian ini tidak menggunakan pola-pola tradisi, tidak berarti sama sekali tidak menggunakan unsur-unsur tari tradisi, mungkin saja masih menggunakannya tergantung pada konsep gagasan penggarapnya. Tarian ini disebut juga tari modern, yang istilahnya berasal dari kata Latin *“modo”* yang berarti baru saja. (Harista Sriwahyuni, 2010).

Landasan kreasi tari (tema) dapat diambil dari kehidupan sehari-hari, permainan tradisi, peniruan alam dan binatang, dongeng dan cerita. Tema adalah isi atau pokok dari tarian. Tema tentang kehidupan sehari-hari seperti gembira, sedih dan lain-lain. Tema tentang permainan tradisi seperti *“maggasing”* (main gasing). Tema kejadian alam seperti banjir, sunami, hujan dan lain-lain. Tentang binatang seperti kupu-kupu, kodok dan lain-lain. (Ahmad Setia, 2010).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tari kreasi adalah tari yang memiliki cirri gerak yang tidak lagi mengikuti pola pola dan ramuan-ramuan yng menetap. Tari kreasi adalah tari yang berasal dari tari tradisi yang sudah dikembangkan.

1. **Pengertian Koreografi**

Koreografi berasal dari dua kata bahasa Yunani, yaitu *choreia* yang artinya ‘tarian bersama’ atau ‘koor’ dan *graphia* yang artinya ‘penulisan’. Jadi secara harfiah, *koreografi* berarti penulisan dari sebuah tarian kelompok. Dewasa ini, koreografi diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sementara seniman atau penyusunnya dikenal dengan nama koreografer, yang dalam bahasa sekarang disebut penata tari (Sal Murgianto, 1983: 34).

Koreografi adalah  rancangan tari, disebut juga sebagai komposisi tari merupakan seni membuat/merancang struktur ataupun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan-gerakan. Istilah komposisi tari bisa juga berarti [navigasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Navigasi)  atau koneksi atas struktur pergerakan. Hasil atas suatu pola gerakan terstruktur itu disebut pula sebagai koreografi. Sedangkan orang yang merancang koreografi disebut sebagai koreografer. koreografi dapat diartikan pula sebagai seni menyusun/menciptakan serta mengubah gerak-gerak tarian hingga pada akhirnya menjadi sebuah tarian yang utuh dan dapat dinikmati oleh semua penikmat seni.

Istilah koreografi adalah suatu istilah yang digunakan untuk penyusun tari. Sedang untuk menyebut orang yang menyusun tari adalah koreografer. Tari menurut koreografi dapat dibedakan menjadi: Tari Rakyat, Tari Klasik, Tari Kreasi Baru dan Modern. Definisi itu berdasar pada konsep seni murni (fine arts) Barat, suatu karya seni jelas terumuskan, baku, termasuk kejelasan identitas waktu dan penciptanya, bisa dituliskan atau paling tidak bisa diajarkan terus hingga beberapa generasi dengan bentuk yang kurang lebih sama. Koreografi ciptaan koreografer itu kemudian dilatihkan pada para penari untuk dipertunjukkan. Dengan demikian, maka peran koreografer berbeda dengan penari, serupa dengan perbedaan antara komposer dan pemain atau penyanyi dalam seni musik.

1. **Prinsip-prinsip Bentuk Seni**

Karya tari adalah bahasa seorang koreografer dalam mengungkapkan gagasannya, yang disampaikan oleh penari kepada penonton. Agar bisa menangkap isi yang tersampaikan dalam sebuah tarian, perlu adanya pemahaman tentang unsur estetika tari.

Prinsip bentuk seni merupakan pedoman yang membimbing usaha manusia untuk memulai kesenian. Akan tetapi prinsip ini tidaklah harus menjadi baku dan kaku, melainkan merupakan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam rangka mencapai sebuah komposisi yang memenuhi sayarat secara estetis. (Hadi 2003: 74)

Adapun prinsip dasar seni yang dimaksud adalah:

1. Kesatuan yang utuh (*Unity*)

Kesatuan dalam karya seni tari adalah membuat satu bentuk yang memiliki keterkaitan unsur satu dengan yang lain berdasarkan sumber yang sama. Gagasan dalam mengawali sebuah kreativitas harus jelas akar sumbernya sehingga ketika tema ditentukan akan dengan mudah ke arah mana desain gerak/motif gerak hingga menjadi pola yang disusun menjadi sebuah bentuk yang memiliki keterkaitan dengan tema tadi. Gerak tari harus menimbulkan kesan karakter tertentu agar kreativitas pemilihan iringan tari jelas menyusun dinamika dan suasana yang diinginkan karakternya. Respons iringan tari akan menegaskan suasana yang diinginkan dalam setiap bagian pola gerak. Keterbacaan suasana ini bergantung kepada penyusunan dinamika rangkaian motif gerak. Keseluruhan unsur tadi harus didukung penegasan wujud visual dengan desain rias dan busana sebuah tari.

1. Keragaman (variasi)

Sebuah komposisi haruslah merangkum prinsip keragaman atau variasi. Seorang penata tari harus dapat menyadari bahwa dari sebuah pola atau ragam gerak dapat dikembangkan variasi yang bermacam-macam tetapi tidak mengurangi bobot dan kebutuhan dari komposisinya.

1. Pengulangan (Repetisi)

Pengulangan dapat membantu membantu pola-pola atau tema gerak yang akan ditonjolkan. Penggunaan pengulangan secara tepat, akan dapat memproduksi efek hipnotis dan ketegangan dramatis. Pengulangan juga dapat memberikan penekanan ritmis, manguatkan arti, serta memberikan kekuatan dramatik terhadap sebuah karya tari, memberikan kepuasan psikologis baik pada penari maupun kepada penonton.

1. Kontras

Kontas adalah menampilkan pola baru yang sama sekali berbeda sifatnya dengan pola sebelumnya.

1. Transisi

Transisi (peralihan/perpindahan) merupakan jembatan atau penyambung pola gerak yang satu ke pola gerak yang lain, atau posisi penari dari wilayah panggung yang satu ke wilayah panggung yang lain. Umumnya transisi dapat diidentifikasi dari gerak, yaitu berlari, berjalan, bergeser, sedangkan pada komposisi pola lantai penari, transisi dilihat dari perubahan pola kedudukan penari yang menimbulkan adanya perubahan suasana dan perubahan karakter tari.

1. Urutan (*Sequence*)

Penyusunan urutan dalam sebuah komposisi tari, harus dilakukan sedemikian rupa sehingga setiap gerakan merupakan perkembangan wajar dari gerak yang mendahuluinya, dengan demikian akan terasa adanya kesinambungan yang membentuk kesatuan yang utuh.

1. Klimaks

Klimaks adalah bagian dari sebuah komposisi yang menampilkan puncak kekuatan emosional atau kefektifan struktural. Klimaks dapat diwujudkan dengan menyusun suasana yang ditimbulkan dari serangkaian pola gerakan tari dari awal ke suasana tenang hingga menunjukkan “sesuatu” di puncaknya. Biasanya ditegaskan dengan ritme gerak dan tempo iringan sebagai tanda klimaks. Adapun dalam sebuah pertunjukan, penyusunan materi pertunjukan harus dapat memberikan kesan klimaks kepada penonton dengan membuat susunan materi tarian yang dinamis agar pertunjukan menarik dan membuat penonton betah menonton.

1. Keseimbangan (*Balance*)

Bagian ini maksudnya adalah proporsional dalam mengolah dimensi ruang, waktu, tenaga yang ditentukan dengan jumlah dan ukuran. Proporsional dengan pemahaman bahwa bukan jumlah penari yang harus sama, tetapi kedudukannya seimbang dengan besarnya ruang atau arena pentas. Begitu pula dengan desain pola lantai kedudukan penari, durasi waktu penyajian seimbang dengan tema tarian, tidak bertele-tele seperti mengungkapkan sesuatu yang terlalu berbelit-belit. Harus proporsional menggunakan tenaga karena jika semua gerakan menggunakan tenaga yang kuat, akan menguras keringat penari dan melelahkan penonton.

1. Harmoni

Harmoni adalah pengaturan kekuatan-kekuatan yang saling mempengaruhi diantara berbagai macam bagian dari sebuah komposisi. (Sal Murgiyanto, 1983: 12-16).

1. **Pengertian Sanggar**

Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan. Selama ini suatu tempat dengan nama sanggar biasa digunakan untuk kegiatan sebagai berikut:

1. Sanggar [ibadah](http://id.wikipedia.org/wiki/Ibadah): tempat untuk beribadah biasanya di halaman belakang rumah (tradisi masyarakat Jawa zaman dulu).
2. [Sanggar seni](http://id.wikipedia.org/wiki/Sanggar_seni): tempat untuk belajar seni (lukis, tari, teater, musik, kriya atau kerajinan ).
3. Sanggar [kerja](http://id.wikipedia.org/wiki/Kerja): tempat untuk bertukar pikiran tentang suatu pekerjaan. [Sanggar anak](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sanggar_anak&action=edit&redlink=1): tempat untuk anak-anak belajar suatu hal tertentu di luar kegiatan sekolah.

[Sanggar seni](http://id.wikipedia.org/wiki/Sanggar_seni) adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni seperti seni [tari](http://id.wikipedia.org/wiki/Tari), seni [lukis](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Lukis&action=edit&redlink=1), seni [kerajinan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajinan) atau kriya, seni peran. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi dan semua proses hampir sebagian besar dilakukan di dalam sanggar sebagai contoh apabila menghasilkan karya berupa benda (patung, lukisan, kerajinan tangan) maka proses akhir adalah pemasaran atau pameran, apabila karya seni yang dihasilkan bersifat seni pertunjukan (teater, tari, pantomim) maka proses akhir adalah pementasan. Sanggar seni termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal. Sanggar seni biasanya didirikan secara mandiri atau perorangan, mengenai tempat dan fasilitas belajar dalam sanggar tergantung dari kondisi masing-masing sanggar ada yang kondisinya sangat terbatas namun ada juga yang memiliki fasilitas lengkap, selain itu sistem atau seluruh kegiatan yang terjadi dalam sanggar seni sangat fleksibel, seperti menyangkut prosedur administrasi, pengadaan sertifikat, pembelajaran yang menyangkut metode pembelajaran hingga evaluasi, mengikuti peraturan masing-masing sanggar seni, sehingga antara sanggar seni satu dengan lainnya memiliki peraturan yang belum tentu sama. Karena didirikan secara mandiri, sanggar seni biasanya berstatus swasta, dan untuk penyetaraan hasil pendidikannya harus melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah agar bisa setara dengan hasil pendidikan formal. (Indras Tomo, 2012)

1. **Pengertian Tari Pakanna**

Tari Pakanna yang di koreografikan oleh saudara Iwan merupakan tari kreasi Bugis Bone yang ditujukan sebagai tari persembahan pada acara-acara maupun kegiatan tertentu di Kabupaten Bone.

Tari Pakanna adalah perwujudan cipta rasa dan karsa suku Bugis Bone yang melambangkan keperkasaan seorang wanita, keterbukaan terhadap perkembangan zaman akan tetapi tetap memelihara adat kesopanan sebagai suku Bugis Bone. Tari Pakanna dibawakan oleh lima gadis-gadis cantik dengan iringan musik tradisional Bugis. Tari Pakanna di adaptasi dari sejarah raja ke 5 kerajaan Bone La Tenri Sukki.

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan uraian dalam tinjauan pustaka, maka dibuat skema yang dijadikan sebagai kerangka berpikir. Hal ini merupakan sasaran yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penilitian ini dan tidak menutup kemungkinan muncul pemikiran baru untuk perkembangannya.

Adapun skema kerangka berpikir sebagai berikut:

TARI

Latar Belakang

Penciptaan

P

KREASI

Tari Pakanna Produksi Sanggar Saorenni

Di Kab. Bone

Koreografi

transisi

kontras

repetisi

urutan

Gerak tari

Unity

Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. **Objek Penelitian**

Variabel dalam penelitian adalah variasi yang merupakan unsur obyek dalam penelitian yang berkaitan tentang Tari *Pakanna* produksi Sanggar Saorenni di Kab. Bone, dengan demikian variabel yang akan diteliti dalam Tari *Pakanna* produksi Sanggar Saorenniadalah :

* 1. Latar belakang penciptaan Tari Pakanna produksi Sanggar Saorenni di Kabupaten Bone?
  2. Bentuk koreografi Tari Pakanna produksi Sanggar Saorenni di Kabupaten Bone?

1. **Desain Penelitian**

Desain penilitian ini pada hakekatnya merupakan strategi dalam mengatur setting penelitian agar diperoleh data yang kemudian di analisa dan berakhir pada suatu kesimpulan. Desain penilitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu rancangan yang hanya menggambarkan apa adanya. Maka dapat di susun suatu skema yang dijadikan sebagai desain penelitian.

Adapun desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Bentuk koreografi Tari Pakanna produksi sanggar Saorenni di Kabupaten Bone

Latar belakang penciptaan Tari Pakanna produksi sanggar Saorenni di Kabupaten Bone

Kesimpulan

Pengolahan dan Analisis Data

Gambar 2. Skema Desain Penelitian

Berdasarkan skema desain di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari judul ini maka penulis akan memperoleh gambaran mengenai langkah-langkah yang akan ditempuh penulis dalam melakukan penelitian yang dimulai dari perencanaan, selanjutnya melakukan penelitian dengan melakukan metode- metode yang telah ditentukan kemudian data yang terkumpul diolah atau dikelompokkan selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan akhir tentang Tari Pakanna Sanggar Saorenni Kabupaten Bone.

1. **Definisi Operasional Variabel**

Pembahasan tentang variable tabel dikemukakan beberapa hal yang akan diamati. Agar tidak terjadi penafsiran yang keliru, maka penulis memperjelas pengertian sehingga tujuan yang apat tercapai uraian dari varabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang penciptaan Tari Pakanna produksi Sanggar Saorenni di Kabupaten Bone, yang dimaksud adalah alasan dan motivasi tari Pakanna diciptakan.
2. Bentuk koreografi Tari Pakanna produksi Sanggar Saorenni di Kabupaten Bone, yang dimaksud adalah wujud keseluruhan koreografi meliputi unsur-unsur: unity, variasi, repetisi, kontras, transisi, urutan.
3. **Lokasi dan Sumber Data**

Sanggar Saorenni merupakan sanggar yang memiliki penari-penari yang berpengalaman dan juga merupakan sanggar terbaik di daerahnya.Sanggar Saorenni ini dulunya bernama Sanggar Teluk Bone yang di naungi oleh H. A. Ajiep Padindang, sekarang telah berganti nama menjadi Sanggar Saorenni. Sanggar ini beberapa kali menjuarai kompetisi tari-tari tradisi se-Sulawesi Selatan. Terletak Kota Watampone tepatnya di lingkungan Ponceng.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

* 1. Studi Pustaka

Beberapa informasi hasil penilitian diperoleh melalui hasil kajian dan pengamatan sumber-sumber buku yang berkaitan dengan judul yang di teliti. Sumber buku ini membantu penulis untuk lebih mudah dalam menyelesaikan hasil penilitian.

1. Pengamatan (observasi)

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur .(Bungin: 2007: 15).

Teknik observasi ini dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap apa yang menjadi objek penelitian dalam hal ini mengamati secara langsung peragaan tari Pakanna produksi sanggar Saorenni Kab. Bone.

1. Dokumentasi

Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa menggangu obyek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti.

Adapun media yang digunakan dalam pendokumentasian data adalah alat rekording *(Handycam*) dan camera canon untuk pengambilan gambar serta kertas untuk mencatat data-data yang penting dalam proses pengumpulan data atau pendokumentasian. Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa menggangu obyek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti. Teknik ini dilakukan dengan cara pengambilan gambar atau objek peragaan tari Pakanna secara jelas dan lebih sempurna.

1. Wawancara

Wawancara merupakan pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Tehnik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman *(guide)* wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. (Bungin: 2007: 117).

Teknik wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dalam bentu Tanya jawab dengan anggota yang terlibat dalam Tari Pakanna Sanggar Saorenni Kabupaten Bone.

1. **Analisis Data**

Dalam melakukan analisis data dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

1. Mengumpulkan hasil pengamatan (observasi) dan menyusun hasil data tersebut sebagai data primer.
2. Mengadakan analisis sehubungan dengan kategori tentang permasalahan yang ada untuk dikaji selanjutnya.
3. Data yang terkumpul dari keseluruhan variabel penelitian ini kemudian ditafsirkan dalam bentuk deskriptif sesuai kenyataan di lapangan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Penyajian Hasil Penelitian**

Penilitian tentang tari Pakanna dilaksanakan di sanggar saorenni Kabupaten Bone tepatnya di kota Watampone kira-kira 174 km dari timur kota Makassar. Kabupaten Bone yang memiliki luas wilayah dan penduduk yang begitu besar sangat berpotensi mengembangkan bakat-bakat ataupun potensi-potensi berkesenian penduduknya. Dengan latar belakang sejarah yang begitu kental ditambah lagi dengan budaya leluhur yang masih menjadi tradisi yang sampai saat ini masih terus dipertahankan.

Tari Pakanna adalah salah satu aset budaya daerah Kabupaten Bone yang mesti diperkenalkan kepada generasi muda. Tari pakanna memiliki keunikan dari beberapa tari kreasi lainnya. Tari yang terdiri dari lima penari wanita adalah penari-penari terpilih yang memiliki keyakinan yang sangat tinggi, hal ini disebabkan tari pakanna adalah tari yang lebih mengarah kepada ritual dan pemaknaan tentang sosok wanita yang tangguh.

1. **Latar belakang penciptaan tari Pakanna produksi sanggar Saorenni Kabupaten Bone.**

Kerajaan Bone adalah salah satu kerajaan yang berkembang di Sulawesi Selatan. Di masa pemerintahan Raja Bone ke-5 yang bernama La Tenri Sukki (1516-1543), Di masa kekuasaannya, La Tenrisukki berperang dengan militer Pajung Luwu, dalam peperangan tersebut Angkatan laut Luwu mula-mula mendarat dan membuat basis pertahanan di Cellu, sementara pasukan Bone berkedudukan di Biru-biru. Strategi militer yang diterapkan Bone pada waktu itu adalah memancing Luwu dengan beberapa perempuan yang ikut berperang. Strategi yang dilakukan ini rupanya berhasil mengelabui para prajurit Luwu, sehingga saat perang pasukan Dewaraja mulanya menyangka tidak ada prajurit laki-laki dan hanya berperang dengan prajurit perempuan sehingga bersemangat menghadapi perempuan-perempuan tersebut. Namun dari belakang muncul para prajurit laki-laki dengan jumlah yang amat banyak, sehingga orang Luwu berlarian ke pantai untuk naik ke perahunya dan akhirnya peperangan tersebut di menangkan oleh Kerajaan Bone.

Berdasarkan cerita sejarah ini. sebagai seorang penari dan koreografer A. Irwan sangat kagum akan sosok perempuan yang mampu memperlihatkan sosok keperkasaan dari sifat yang tetap gemulai, serta menggambarkan bagaimana sosok perempuan dalam kerajaan Bone mempunyai peranan yang besar dalam memenangkan peperangan dengan kerajaan lain. sehingga muncul sebuah ide untuk menciptakan sebuah tarian yang mengadaptasi cerita sejarah kerajaan bone dimana perempuan sebagai sosok yang sangat mengagumkan dan luar biasa yang selama ini tari kreasi yang berlatar belakang prajurit hampir didominasi oleh kaum laki-laki.

Dari ide inilah proses penciptaan tari pakkanna bermula untuk kemudian dilanjutkan dengan melakukan eksplorasi gerak sesuai dengan ide garapan. Selain melakukan eksplorasi gerak, A. Irwan juga meminta masukan baik dari para seniman dari sanggar Seni Saorenni dan budayawan yang salah satunya bapak A. Baso Bone yang menjabat sebagai kepala Museum Lapawawoi Karaeng Sigeri, dan akhirnya terciptalah tari pakkanna yang awal mulanya di beri nama tari *pa’barani ma’kunrai* yang berarti perempuan berani.

Setelah beberapa lama dan adanya berbagai saran-saran baik dari seniman dan budayawan yang ada di Kabupaten Bone, akhirnya tari ini berubah nama menjadi Tari Pakkanna, dengan didasari oleh filosofi dalam bahasa bugis yang berarti *pallapi arona mangkaue*, yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai ‘hulu balang’ atau ‘prajurit perang’ di mana para prajurit perempuan ini merupakan prajurit-prajurit pilihan raja.

Gerakan-gerakan tarian ini dilakukan dengan menggunakan *kawali* (badik)dan menusuk-nusukkanbadik tersebut ke tubuh para penari tersebut dan tidak mengalami luka sedikitpun. Gerakan-gerakan inilah yang menggundang perhatian yang banyak bagi masyarakat setempat, apa lagi karena wanita yang menggunakan kawali yang ditusukkan ke pada dirinya dan tidak termakan oleh kawali tersebut.

1. **Bentuk koreografi tari Pakanna produksi sanggar Saorenni Kabupaten Bone.**

Tari Pakanna merupakan tari kreasi yang memiliki ke unikan pada proses pementasannya, karena tari pakanna ini merupakan tari yang sangat jarang dipentaskan oleh wanita. Tari pakanna memiliki ciri khas pada prosesi *ma’girinya* yang di lakukan oleh wanita sedangkan ma’giri pada umumnya dilakukan oleh laki-laki. Tari Pakanna ini memiliki durasi 7 menit dengan konsep tata pentas yang sangat sederhana.

* 1. Struktur Tari Pakanna

Adapun struktur tari pakanna dalam proses pementasan setiap adegan Dalam Tari ada gerak maknawi, gerak murni, dan gerak stilisasi/distorsi. Gerak maknawi adalah gerak yang mempunyai makna atau maksud tertentu. Gerak murni adalah gerak yang mengutamakan keindahan gerak. Gerak stilisasi atau distorsi, adalah gerak yang telah digarap atau diubah menjadi gerak yang indah baik gerak murni maupun gerak maknawi.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Adegan | Gerak | Susunan dan Isi adegan |
| 1.  2.  3.  4.  5. | Introduksi  Adegan 1  Adegan 2  Adegan III  ( Klimaks)  Adegan 4  (Ending) | *Ma’tomppang kawali*  *Ma’nggaru*  *Ma’ giri*  *Ma’ palisu riwanuwa* | adegan ini memiliki makna memulai sesuatu dengan doa dan niat yang baik  Adegan ini memiliki makna memohon kepada dewata untuk mensucikan benda atau senjata yang akan digunakan dalam proses menari  Adegan ini memiliki makna memohon dan berdoa kepada dewata sebelum melakukan ritual ma’giri  Adegan yang bermkna Ritual menusuk bagian-bagian tentu dari tubuh sebagai tanda kesiapan dalam menjalani kehidupan.  Adegan ini bermkna rasa syukur kepada dewata atas segala yang telah di berkahi dalam ritual yang dilakukan. |



Gambar 3. Adegan Introduksi Penggambaran membentuk formasi

(dok. Ratna Rahayu, 2013)



Gambar 4. Adegan 1 penggambaran *ma’tompang kawali*

(dok. Ratna Rahayu, 2013)



Gambar 5. Adegan 1 penggambaran *ma’tompang kawali*

(dok. Ratna Rahayu, 2013)



Gambar 6. Adegan 2 penggambaran *ma’ngaru*

(dok. Ratna Rahayu, 2013)



Gambar 7. Adegan 3 (Klimaks) penggambaran *ma’giri*

(dok. Ratna Rahayu, 2013)



Gambar 8. Adegan 4 (ending) penggambaran *ma’palisu riwanuwa*

(dok. Ratna Rahayu, 2013)

* 1. Penari

Tari Pakanna dibawakan oleh lima orang penari perempuan yang masih gadis. Menurut A. Irwan, Tari Pakanna ini menggunakan lima penari supaya lebih memudahkan proses penggarapannya. Dalam pertunjukan tari ini, satu orang berfungsi sebagai patokan atau pawang dalam proses pelakasanaan tari pakanna ini. Pawang atau patokan yang dimaksudkan disini adalah sosok penari yang menjadi pemimpin dari awal mulainya tarian hingga berkhirnya tarian.

* 1. Gerak Tari

Gerak tari Pakanna mulai dari awal memasuki stage/panggung sampai berkhirnya pementasan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Pola Lantai | Ragam Gerak |
| 1  2  3  4  5  6  7  8  9 | Ragam *lasykar ma’ kunrai* (prajurit wanita)  Ragam *ma ‘guru* ma kawali(belajar/berlatih menggunakan badik)  Ragam *ma’guru ma’ lawida*(belajar/berlatih menggunakan lawida)  Ragam *ma’papancing ale* (membersihkan diri)  Ragam *mattompang kawali*(membersihkan benda pusaka/badik)  Ragam *ma’ dupa* (memohon ke dewata)  Ragam *ri’ aggirikang* ( di uji kekebalannya)  Ragam *ma’ giri* (menguji kekebalan)  Ragam *ma’palisu ri wanuwa* (menutup /mengembalikan badik ke sarungnya) | 1. Posisi membentuk formasi pawang di depan diikuti ke empat penari di belakang 2. Posisi badan menghadap ke kiri di depan, kedua tangan memegang badik. Kemudian posisi berputar ke kanan dengan posisi tangan kanan memegang badik dan tangan kiri memegang selendang. 3. Posisi badan menghadap ke depan, kembali ke posisi dengan kedua tangan memegang badik.   Tangan kanan diangkat ke atas setelah itu badik dikembalikan ke posisi semula (ke sarungnya)   1. Posisi badan tegak. Tangan kanan memegang *lawida* tangan kiri terbuka lebar 2. Kaki kanan melangkah sambil berputar. Posisi tangan tetap terbuka seperti semula,. 3. Kedua tangan memegang *lawida* dengan posisi setengah berdiri . setelah itu badan serong kekiri dengan gerak tangan memegang lawida dan tangan kiri megelus ngelus lawida 4. Pawang berdiri di belakang dengan posisi menghadap ke depan sedangkan ke empat penari duduk saling berhadapan. Tangan kanan memegang *lawida* dan tangan kiri menyentuh lantai. 5. Kedua tangan kemudia di ayunkan ke kakanan dan ke kiri di ikuti gerak badan kedepan dan kebelakang. 6. Kelima penari berdiri sejajar, kedua tangan kedepan dikuti gerak kaki kanan melangkah kekanan dan kedua tangan sejajar dikuti langkah kaki kiri ke sebelah kiri. 7. Gerak kedua tangan berputar kebawah dan ke atas dikuti langkah kaki kanan dan kiri kedepan. 8. Kelima penari membentuk formasi , pawang di depan dan ke empat penari berada di belakang dengan posisi badan berdiri tegak. 9. Posisi badan berdiri tegak, tangan kanan memegang sarung badik di pinggul sebelah kiri 10. Tangan kanan kemudian mencabut badik dan mengangkat ke atas. Kedua tangan kemudian memegang badik sambil di dekatkan di mulut, hidung, jidat. 11. Di awali oleh kaki kanan melangkah sambil berputar, kemudian posisi duduk di mana kaki gerak tangan kiri mengelus-elus badik berulang-ulang. 12. Pawang kemudian berdiri membawa dupa mengelilingi ke empat penari, dengan gerak tangan memegang dupa kemudian di putar-putar di atas kepala penari. 13. Masing-masing penari memegang badik menggunakan kedua tangan di ikuti gerakan berputar 14. Salah satu penari (pawang) melangkah kedepan dengan posisi jongkok kaki kanan di depan. 15. Membawa dupa sebagai simbol kepada dewata 16. Ke empat penari berdiri dengan posisi kaki kanan agak ke depan dan kaki kiri kebelakang dan kedua belah tangan terbuka kesamping, tangan kanan memegang badik, tangan kanan tetap terbuka 17. Salah satu penari ( pawang) dengan posisi kedua tangan memegang badik, kaki kanan melangkah kesamping sambil berjalan menuju ke salah satu penari . kemudian posisi kedua tangan berubah, 18. Sebelum melakukan ritual *ma’giri* tangan kanan memegang badik di angkat keatas setelah itu sambil menusuk perut penari satu dengan posisi tangan di putar-putar 19. Kaki kanan kemudian melangkah di ikuti kaki kiri dengan gerak berputar menuju ke penari dua 20. Kelima penari dalam posisi 3 penari di sebelah kiri dan 2 di sebelah kanan, posisi kedua tangan memegang badik. 21. Kaki kanan mengawali langkah sambil berputar ke sebelah kanan dengan posisi tangan kanan menusuk tangan kiri sambil mengayunkan kekanan dan ke kiri. 22. Tangan kanan memegang badik tangan kiri memegang selendang sambil membentuk formasi berhadapan, kemudian tangan kanan menusuk kepala sebelah kanan. 23. Tangan kanan diyunkan ke depan dan kebelakang. Posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri dibelakang. 24. Posisi ke lima penari sejajar, badan bungkuk kedepan tangan kanan ke depan sambil menusuk perut kemudian tangan kiri kebelakang. 25. Sambil berputar empat penari duduk dan satu penari berdiri. Posisi kepala ke atas dan kedua tangan menusuk leher. 26. Membentuk formasi tiga penari di sebelah kanan dengan posisi dua penari duduk dan satu penari berdiri. Kedua tangan menusuk leher. Sedangkan dua penari di sebelah kiri posisi sejajar kaki kanan melebar ke kakan,badan agak kekiri . tangan kanan menusuk kepala sebelah kanan dan tangan kiri memegang selendang. 27. Kelima penari membentuk formasi berhadapan mengayunkan tangan kedepan dan kebelakang. Kedua kaki melangkah ke belakang sambil berputar 28. Posisi penari sejajar kedua tangan memegang badik 29. Tangan kanan memegang badik kemudian di angkat ke atas sebelah kanan dan tangan kiri memegang pinggul sebelah kiri 30. Kepala menunduk mengikuti arah tangan   Kanan memasukan badik ke tempatnya yang berada di sebelah kiri pinggul.   1. Pawang kemudian mengambil dupa. Posisi badan kemudian berdiri di ikuti ke empat penari dengan posisi tangan terbuka. |

1. Pola Lantai

Pola lantai merupakan garis lantai yang dibentuk oleh penari, dalam hal ini pola lantai digunakan dalam tari Pakanna terdiri dari lima penari. Berikut ini tampak gambar pola lantai hasil pengamatan kami dari pertunjukan tari Pakanna di sanggar Saorenni Kabupaten Bone.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Pola Lantai | Keterangan |
| 1. |  | Penari melakukan gerak ragam dengan posisi berjalan ke depan sambil berdiri. |
| 2. |  | Penari melakukan gerak dengan posisi awal sambil berdiri lalu berputar. |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Pola Lantai | Keterangan |
| 3. |  | Penari (pawang) melakukan gerak dengan menusuk badik tiap penari dengan posisi berdiri. |
| 4. |  | Penari melakukan gerak bersamaan, lalu berputar dengan posisi berdiri ke depan. |
| 5. |  | Penari melakukan gerak melingkar dan menyamping dengan posisi berdiri. |
| 6. |  | Penari melakukan gerak berputar dengan posisi berdiri lalu membentuk posisi sejajar. |
| 7. |  | Penari melakukan gerak jongkok lalu berputar dengan posisi sejajar. |
| No. | Pola Lantai | Keterangan |
| 8. |  | Penari melakukan gerak dengan posisi duduk sambil menusuk leher depan dan kepala menghdap ke atas mengikuti arah badik. |
| 9. |  | Penari melakukan gerak dengan posisi duduk sambil menusuk leher sebelah kanan dan kepala menghadap ke kanan mengikuti arah badik. |
| 10. |  | Penari melakukan gerak dengan menusuk leher depan dan kepala menghadap ke atas, lalu melakukan posisi berdiri sambil berputar. |
| 11. |  | Penari melakukan gerak dengan posisi bagian depanduduk sambil menusuk leher depan dengan badik dan kepala ke atas. Sedangkan bagian belakangberdiri sambil menusuk leher bagian samping dan kepala mengikuti arah badik. |
| 12. |  | Penari melakukan gerak dengan posisi berputar dan berpindah posisi ada yang duduk dan ada yang berdiri. |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Pola Lantai | Keterangan |
| 13. |  | Penari melakukan gerak dengan posisi berdiri lalu berputar membentuk pola. |
| 14. |  | Penari melakukan gerak dengan posisi berdiri lalu berputar dan berhadapan. |
| 15. |  | Penari melakukan gerak dengan posisi berdiri lalu berpindah tempat. |
| 16. |  | Penari melakukan gerak dengan posisi berdiri, lalu menyamping. |
| 17. |  | Penari melakukan gerak dengan posisi berdiri lalu jongkok dan berputar. |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Pola Lantai | Keterangan |
| 18. |  | Penari melakukan gerak dengan posisi berdiri lalu duduk dan sejajar. |

e . Musik Iringan Tari

Tari Pakanna dalam pertunjukannya diiringi dengan musik eksternal. Musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar, yang artinya musik yang ditimbulkan dari pemain musik dengan menggunakan instrumen. Adapun beberapa alat musik yang digunakan dalam mengiringi tari pakanna adalah sebagai berikut:

1). Gendang

Gendang merupakan alat musik membrafone, karena alat musik tersebut menggunakan kulit sebagai sumber bunyinya. Gendang ini terbuat dari kayu nangka yang di tengahnya dilubangi dan kedua sisinya terdapat kulit kambing. Gendang ini dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan tangan atau alat pemukul serta dimainkan secara berpasangan.

2). Gong

Gong merupakan alat musik idiophone, di mana sumber bunyinya dari alat musik itu sendiri. Gong yang dipakai adalah gong yang digantung. Alat musik gong ini terbuat terbuat dari kuningan yang di cetak berbentuk bulat dan memiliki tonjolan pada diameter tengahnya. Gong merupakan sesuatu yang dipakai dalam tari yang berfungsi sebagai penanda mulai dan berhentinya suatu tari ataupun sebagai kunci perpindahan gerak dalam tari.

3). *Puik-puik*

*Puik-puik* adalah jenis alat musik yang sumber bunyinya dihasilkan oleh udara. Instrumen ini dimainkan bersama dengan gendang sebagai melodi lagu. Instrumen *puik-puik* ini dimainkan dengan posisi duduk bersila dengan sikap lurus tegak.

1. Kostum

Kostum bisa pula disebut busana adalah pakaian dalam sebuah tarian. Akan tetapi pemilihan kostum itu senantiasa dan selalu dipertimbangkan nilai-nilai yang terkandung dalam pola gerakan serta tema dari pada tari itu sendiri.

Kostum dari tari pakkanna yang menggunakan sarung dua susun celana panjang yang dikreasikan dalam tarian ini penggunaan warna merah-hitam pada kostum merupakan salah satu masukan dari bapak A. Baso Bone sebagai Kepala Museum Lapawawoi Karaeng Sigeri Kabupaten Bone. warna merah merupakan simbol dari keberanian gadis dan dulunya para prajurit wanita menggunakan warna baju merah sedangkan warna hitam sebagai merupakan simbol kesakralan.



Gambar 7. Busana Pakanna

(dok. Ratna Rahayu, 2013)

1). Baju

Baju yang digunakan pada tari pakanna terinspirasi dari baju *bodo’*. Warna merah sebagai simbol keberanian. Konon prajurit lasykar Kerajaan Bone memang menggunakan baju yang berwarna merah. Di ujung bawah baju terdapat les emas yang bermakna derajat yang tinggi, yang menggunakan baju ini adalah prajurit khusus atau pilihan.

2).Celana

Pemilihan celana pada tari pakanna disebabkan agar para penari mampu bergerak dengan leluasa. Warna hitam memiliki makna simbol kesakralan, pada ujung celana terdapat warna merah yang berarti keberanian.

3). Selendang

Selendang yang digunakan menggunakan kain yang berwarna merah dihiasi pinggiran berwarna emas. Selendang ini di gunakan di perut yang dililit dan ujungnya dibiarkan keluar.

4). Perhiasan

Perhiasan adalah sebuah benda yang digunakan untuk merias atau mempercantik diri. Perhiasan biasanya terbuat dari emas ataupun perak dan terdiri dari berbagai macam bentuk mulai dari cincin, kalung, gelang, liontin dan lain-lain. Pada tari Pakanna pemilihan perhiasan merupakan hal yang penting. Ini sebagai simbol seorang wanita yang elok namun berjiwa ksatria.

a). Gelang dan Anting

Gelang dan Anting ini terbuat dari kuningan yang di hiasi permata yang berwarna merah dan hijau. Digunakan pada saat memakai kostum pakanna

b). *Simataya* atau sima kaki

*Simatayya* dan sima kaki merupakan aksesoris penunjang yang berfungsi untuk mengikat ujung lengan baju dan celana. Terbuat dari kain yang berwarna emas yang dihiasi permata dan corak yang bernuansa *glamour.*

c). Aksesoris dada

Sebagai hiasan yang berfungsi untuk mempercantik kostum Pakanna. Berwarna merah muda di hiasi *manik-manik* yang berwarna merah, kuning dan hijau.

d). Pa’bbekkeng

Pelapis perut berwarna hitam yang di hiasi dengan hiasan berwarna emas. *Pa’bbekkeng* berfungsi sebagai tempat untuk menyisipkan badik dan *lawida.*

e). Hiasan kepala

Hiasan kepala tari Pakanna ada dua macam. Berbagai macam bunga hias yang diletakkan dibelakang kepala. Sedangakn pengikat kepala yang berwarna merah yang dihiasi permata emas dan merah. Ini berfungsi sebagai tanda seorang pejuang yang rela berkorban demi kerajaan.

g). Properti

Properti adalah suatu alat yang digunakan (digerakkan) dalam menari. Properti bisa berupa alat tersendiri, bisa pula bagian dari tata busana. Sebagian properti lain adalah yang terpisah dari kostum, baik yang berupa benda-benda keseharian maupun yang dibuat khusus untuk tari-tarian yang bersangkutan. (Sumaryono. 2006: 104). Pada tari pakanna, properti yang digunakan adalah:

1). Badik (kawali) merupakan salah satu senjata para prajurit dan merupakan senjata tradisional masyarakat Bugis. Dalam tarian ini, kawali ini nantinya digunakan untuk atraksi menusuk tubuh para penari dalam ritual tarian pakanna tersebut.

2). Lawida (balira) merupakan senjata utama dari para prajurit wanita di masa lampau yang yang berasal dari alat tenununan kain yang terbuat dari kayu dan kononnya jika terkena dari sabetan lawida ini segala ilmu kekebalan tidak mampan terhadap sabeten lawida ini.

3). Dupa sebagai properti pelengkap dalam proses ritual dupa digunakan sebagai perantara kepada leluhur maupun kepada Dewata untuk memohon doa agar kiranya diberi kekuatan dan keberanian terhadap apapun sebelum berangkat perang.

1. **Pembahasan**

Tari Pakanna merupakan tari kreasi hasil dari koreografer A.Irwan yang juga merupakan salah satu pendiri Sanggar Saorenni Kabupaten Bone. Awal mulanya tari ani bernama *pa’barani ma’kunrai* yang berarti perempuan berani. Karena A.Irwan juga mendapat berbagai masukan dari beberapa seniman dan budayawan yang ada di Kabupaten Bone, akhirnya tari ini di beri nama tari Pakanna, ini didasari oleh filosofi dalam bahasa bugis disebut *pallapi arona mangakaue*, dalam bahasa indonesia berarti hulu balang, prajurit perang, prajurit terpilih perajurit pilihan raja. Selain itu koreografer juga ingin memperkenalkan kepada pemuda-pemudi yang samapai saat ini belum begitu mencintai budaya dan tradisi leluhur. Tari pakanna mencerminkan sosok wanita perkasa yang diharpakan menjadi inspirasi kepada wanita wanita zaman sekarang.

Tari Pakanna Produksi Sanggar Saorenni yang pertama kali dipentaskan pada tahun 2011 kini hanya dapat dipentaskan di museum *Matannatikka* Kabupaten Bone, hal ini disebabkan kesakralan dari tari pakanna ini. Hanya untuk perempuan tepilih yang memiliki keyakinan yang tinggi. Hal ini tercermin dari gerakan-gerakan dari tari pakanna ini. Semua gerakan memilki makna sebagai persiapan untuk memulai sebuah peperangan. Kawali yang digunakan konon merupakan kawali yang yang telah di beri mantra oleh si empu kawali tersebut.

Selain itu ada senjata utama yang bernama lawida yang terbuat dari kayu alat dan kononnya jika terkena dari sabetan lawida ini segala ilmu kekebalan tidak mampan terhadap sabeten lawida ini. Tari pakanna ini juga di iringi oleh alunan musik gendang tradisi yang sederhana dan terdengar memberi semangat kepada penari untuk memulai tarian ini hingga selesai. Sosok penari pakanna yang cantik nan jelita di balut oleh rias busana yang memberi ketegasan dengan warna merah dan hitam, diamana kedua warna ini mencerminkan keberanian dan kesakralan.

Tari pakanna tidak terlepas dari prinsip-prinsip bentuk seni. Dari unsur *Unity*, kesatuan dan keutuhan sebuah karya seni tari itu memilki Ide atau gagasan misalnya: Tema, Desain/motif gerak, Dinamika iringan tari, Dinamika rangkaian motif gerak, Desain rias, Desain busana. Tari Pakanna memiliki dinamika rangkaian motif gerak, ini terlihat dari gerak *ma’giri* nya yang tentu sangat mempengaruhi jiwa penikmat atau penonton. Dari unsur Harmoni (keselarasan) tari pakanna ketika di saksikan akan memberikan tontonan yang saling berkaitan antara gerak satu dengan yang lain. Selain itu dari penggunaan warna busana memberi sebuah karakter yang sesuai dengan makna tari Pakanna.

Dari Unsur *Balance* (keseimbangan) tari Pakanna pada proses pementasannya memilki kedudukan seimbang dengan besarnya ruang atau arena pentas. Begitu pula dengan desain pola lantai kedudukan penari, durasi waktu penyajian seimbang dengan tema tarian. Dari Unsur *Dinamika* tari Pakanna memiliki struktur gerak yang dapat menciptakan kejutan kecil yang dapat membuat penonton penasaran untuk terus menyaksikannya dan dapat ditangkap maksudnya.Hal ini terlihat dari gerak awal sampai akhir tarian. Dari Unsur Pengulangan *(repetisi)* Tari Pakanna memiliki Gerak yang dilakukan berulang dengan variasi motif gerak/iringan, diselingi peralihan transisi sebagai jembatan gerak ke gerak pokok lainnya.

Unsur *Transisi* (perpindahan/peralihan) merupakan jembatan atau penyambung pola gerak yang satu ke pola gerak yang lain, atau posisi penari dari wilayah panggung yang satu ke wilayah panggung yang lain. Pada tari Pakanna transisi dapat diidentifikasi dari gerak ketika memasuki panggung (*stage*) yaitu berlari kecil, dan bergeser, sedangkan pada komposisi pola lantai penari, transisi dilihat dari perubahan pola kedudukan penari yang menimbulkan adanya perubahan suasana dan perubahan karakter tari.

Tari Pakanna muncul sebagai sebuah nilai- nilai kebudayaan lokal yang menjadi titik awal perkembangan dan pelestarian kesenian di Kabupaten Bone. Keberadaan tari Pakanna ditengah-tengah masyarakat mendapat apresaiasi yang begitu besar. Hal ini terlihat dari setiap pementasan atau pertunjukan tari Pakanna. Tari Pakanna merupakan cerminan sejarah Kerajaan Bone di masa lampau yang tetap menjaga nilai-nilai moral, etika dan integritas Tana Bone.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan pembahasan sebelumnya, maka berikut ini akan disimpulkan tentang Tari Pakanna Produksi Sanggar Saorenni Kabupaten Bone adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang penciptaan tari pakanna produksi Sanggar Saorenni Kabupaten Bone , koreografer A.Irawan yang juga salah satu pendiri Sanggar Saorenni memiliki motivasi untuk lebih mengembangkan dan melestarikan budaya-budaya daerahnya ketika menciptakan tari ini, kurangnya minat masyarakat modern untuk lebih mengenal budaya mereka sendiri menjadi momok yang mesti dihilangkan. Menciptakan sebuah tarian sangatlah penting untuk perkembangan kesenian di Sulawesi selatan khususnya Kabupaten Bone. Tari pakanna adalah cerminan sosok wanita yang lembut namun tangguh dan kuat yang akan menjadi inspirasi kepada masyarkat kususnya remaja saat ini.
2. Bentuk koreografi tari Pakanna produksi sanggar Saorenni di Kabupaten Bone lebih mengedepankan filosofi yang menjadi dasar terciptanya tari ini. Gerakan tari Pakanna tidak terlepas dari prinsip-prinsip dasar tari, *Unity, Harmony, Balance, dinamika, Repetisi dan Transisi.* Selain itu Setiap gerakannya memiliki makna yang menjelaskan proses-proses persiapan seorang prajurit wanita sebelum memulai peperangan. Tari pakanna menggunakan properti yang memiliki nilai-nilai historis, penggunaan *kawali* dan *lawida* yang merupakan senjata tradisional Bugis-Makassar .
3. **Saran-saran**

Beradasarkan hasil penilitian Tari Pakanna Produksi Sanggar Saorenni Kabupaten Bone, maka penulis memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Perlunya pengembangan pengetahuan dan *skill* kepada koreografer muda tentang teori-teori maupun keilmuan yang berhubungan dengan seni tari agar kedepannya hasil dari cipta karya koreografer dapat menjadi karya yang mampu mencerminkan moral bangsa ketingkat yang lebih tinggi
2. Perlunya dukungan masyarakat dan pemerintah setempat untuk sadar akan pengembangan sanggar-sanggar yang mampu melahirakan koreografer muda.
3. Perlunya dukungan masyarakat dan pemerintah untuk sadar akan pelestarian tari tradisional maupun kreasi yang syarat akan nilai-nilai sejarah termasuk tari Pakanna.
4. Perlunya suatu pengalaman dari generasi muda di mana pemuda adalah pewaris bangsa melalui sekolah kesenian, lembaga kesenian serta sanggar-sanggar kesenian khususnya pengembangan tari-tari kreasi.
5. Demi pengmbangan dibutuhkan dukungan baik moril maupun materil serta pembinaan dari pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Bastomi, Suwaji. 1992*. Wawasan Seni*. IKIP Semarang Press

Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritas Seni Tari*. IKIP Semarang Press

Latief, Halilintar. 1996. *Kumpulan Sinopsis Warisan Tari Tradisional Sulawesi selatan*, Ujung Pandang.

Muhaimin, 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Indonesia

Najamuddin, Munasiah. 1983. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Bakti Berita Utama.

Poerwadarminta, W, J, S. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Jakarta. Balai Pustaka.

Soedarsono, 1977. Tari-tarian Indonesia I. Jakarta. Departemen Penididkan dan Kebudayaan

Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sujana, Nana. 1988. *Tuntutan Penyususnan Karya Ilmiah, Makalah Skripsi, Tesis, Disertasi,* Bandung: Sinar Baru.

Warsito, Hermawan. 1993. *Pengantar metodologi Penilitian*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Jakarta.

1988*. Metode pemilitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sumber non cetak :

2013. Zani, <http://aladzaniart.blogspot.com/2012/03/tari-paduppa.html>

2009. Ahmad Setia, <http://blogspot.com/2009/08/pengertian-tari-seni-tari.html>

2010. Harista Sriwahyuni,http://id.shvoong.com/humanities/2254888-eksplorasi-gerak-tari-kreasi-nusantara/#ixzz2N9A57

2012. Indras Tomo, <http://indrastomo.blogspot.com/2012/05/pengertian-perpustakaan-sanggar-dan.html>

2011. Arum Yunita M, <http://internet-jendela-ilmu.blogspot.com/2011/03/prinsip-bentuk-seni.html>